

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DISMP BUDI LUHUR CUGENANG PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)

Niki Juhermawanti

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Unsur
Universitas Suryakencana
nikijuhermawanti@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di sekolah secara umum masih terlihat monoton, tidak ada hal-hal baru yang disesuaikan agar tidak membuat siswa jenuh dan bosan. Pada awal pembelajaran siswa tidak termotivasi untuk belajar dan akhirnya berimbas pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Salah satu alternatif permasalahan itu yaitu dengan penerapan pola pembelajaran kooperatif. Pola pembelajaran kooperatif adalah kegiatan mengajar yang dapat mempengaruhi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran didukung oleh pendekatan strategi, metode, gaya dan teknik serta prosedurnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Kegunaan penelitian ini adalah dapat dijadikan gambaran tentang keberhasilan memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tiga siklus dengan tahapan siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek ini terhadap siswa SMP Budi Luhur Cugenang Cianjur sebanyak 30 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes dan non tes, instrumen tes berupa tes siklus I, II, dan III, sedangkan instrument non tes berupa uraian yaitu tes siklus, skala sikap, wawancara, catatan harian siswa dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian

- A. Menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata nilai dan daya serap klasikal dari tiap siklus pembelajaran.
- B. Analisis lembar observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berpengaruh positif terhadap aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil ini terlihat dari lembar observasi siswa yang diisi oleh observer.
- C. Analisis hasil angket menunjukkan bahwa siswa merespon positif. Hal ini terlihat dari hasil analisis respon siswa pada skala sikap.
- D. Terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif di SMP Budi Luhur Cugenang.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, pendidikan merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik (siswa).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang

berorientasi pada pembentukan watak/karakter warganegara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, cerdas, dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perbaikan yang meliputi beberapa aspek diantaranya kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, dan model pembelajaran, keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari aspek-aspek tersebut diatas dan juga komponen pendidikan yaitu keterkaitan antar guru dan siswa. Guru harus bisa memilih model mengajar yang cocok dengan pokok bahasan yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus dapat menciptakan suasana yang dapat meningkatkan motivasi dan

minat belajar siswa terutama pada pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh siswa.

Berbicara mengenai kualitas SDM, pendidikan memegang peranan yang paling terpenting. Dalam proses pendidikan yang telah ada, baik itu pendidikan formal maupun informal semua memiliki tujuan yang sama yaitu melahirkan suatu lulusan yang baik, berbudi pekerti yang mulia, dan menguasai sejumlah keterampilan yang diperlukan dengan cara memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan makna pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari Undang-undang di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang bisa mengembangkan potensi manusia seutuhnya. Pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas melalui perbaikan kurikulum, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya. Tetapi dalam kenyataan upaya pemerintah itu belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal ini bisa terlihat dari kurang berhasilnya siswa dalam melakukan Ujian Sekolah, khususnya pada mata

pelajaran PKn pada jenjang SMP yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif kecil.

Proses pembelajaran Pkn saat ini, secara umum belum dapat menunjukkan hasil yang memuaskan. Fakta ini dapat terlihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran PKn tingkat SMP masih tergolong rendah. Mata pelajaran PKn masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Ruseffendi (dalam Adani, 2009: 2) menyatakan bahwa „PKn bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan mata pelajaran yang dibenci“.

SMP Budi Luhur Cugenang, seperti sekolah lain sekolah ini mempunyai cara sendiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar PKn sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar PKn yang belum memuaskan. Pembelajaran yang dilakukan di SMP Budi Luhur Cugenang guru masih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat, hasilnya siswa tidak mandiri dalam belajar dan tidak berani untuk mengemukakan pendapat atau masalah. Pembelajaran seperti ini yang perlu adanya perbaikan, dimana guru harus sadar bahwa PKn bukan hanya menyampaikan konsep melainkan suatu proses, sehingga pembelajaran

PKn merupakan suatu usaha membantu siswa dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya mereka temukan. Seorang guru diharapkan dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk aktif belajar. Untuk itu yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep PKn dan mengaktifkan siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran yang tepat akan memperlancar proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Alternatif pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model kooperatif. Dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Menurut Nur (2001: 23), Model pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan untuk mengajarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan satu jawaban seperti yang terdapat dalam PKn.

Selain materi pelajaran PKn yang dianggap kurang menarik oleh siswa, faktor model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru berupaya agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik respon siswa untuk belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan suasana pembelajaran yang menarik, adanya

persaingan yang sehat, dan memotivasi siswa dalam belajar, diperkirakan akan berdampak positif pada pencapaian prestasi belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif banyak diterapkan di sekolah-sekolah karena manfaatnya yang besar dalam meningkatkan interaksi siswa dengan teman-temannya dalam belajar, siswa juga didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan tipe tersebut tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh fakta, pengertian, dan pemahaman secara mandiri. Strategi pembelajaran kooperatif

merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki potensi lebih dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa. Model kooperatif membantu siswa untuk mempunyai tanggung jawab bersama sehingga setiap siswa dalam anggota kelompok dapat memahami pelajaran dengan saling mempelajari dan belajar dengan teman.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa saling bekerjasama dalam mencapai tujuan dan berusaha keras membantu siswa lain bersama-sama untuk berhasil dalam menuntaskan materi. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama. Eggen dan Kauchak (1998: 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang

melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Pembelajaran yang dilakukan bersifat teoritis dan abstrak. Kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan, sehingga perilaku siswa dibangun atas proses kebiasaan. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapat kesempatan

untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menemukan alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka sangat tergantung pada guru. Pada akhirnya siswa hanya menghafalkan saja semua konsep tanpa memahami maknanya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Budi Luhur Cugenang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)”.

Adapun Batasan masalah diperlukan agar sebuah penelitian tidak melebar jauh, maka penelitian ini akan dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan di SMP Budi Luhur Cugenang.

- b. Penelitian ini dibatasi hanya pada kelas VII SMP Budi Luhur Cugenang pada semester genap dengan pokok bahasan Bela Negara dengan jumlah siswa 33 orang.
- c. Hasil belajar PKn yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa.

Adapun Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa?
- b. Bagaimana suasana pembelajaran PKn dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?

- c. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif?

Adapun Secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Budi Luhur Cugenang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Adapun Tujuan yang hendak dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar PKn siswa SMP setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- b. Untuk mengetahui suasana pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

- c. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Adapun Dari hasil ini diharapkan mendapatkan temuan yang mempunyai manfaat bagi penulis maupun masyarakat umum.

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis merupakan tambahan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek mengenai metode pembelajaran kooperatif.
- b. Penelitian ini dapat berguna sebagai tolak ukur dalam upaya pembelajaran dengan metode pembelajaran khusus dan metode pembelajaran secara keseluruhan/umum untuk meningkatkan hasil PKn.
- c. Dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan metode

kooperatif dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadikan bahan masukan yang sangat berguna bagi kemajuan pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penambahan wawasan ilmu

pengetahuan dan diharapkan dapat membangkitkan perhatian pada perkembangan dunia olahraga.

- b. Bagi para pelatih atau guru olahraga dapat menjadikan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Tinjauan Pustaka

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang memerlukan perhatian khusus, keuletan, keteguhan, kerajinan dan kedisiplinan. Oleh karena itu agar proses pembelajaran yang diselenggarakan berdaya guna dan berhasil guna, maka proses pembelajaran tersebut benar-benar harus dilaksanakan dengan baik dan berdisiplin tinggi. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks apalagi di dalam proses pembelajaran tersebut ada tujuan yang ingin dicapai, sebab di dalam proses pembelajaran itu prosesnya bukan saja siswa mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, tetapi di dalam proses pembelajaran itu terdapat berbagai kegiatan yang harus ditempuh dan dilakukan. Oleh sebab

itu agar proses pembelajaran berhasil dengan baik, maka disiplin dalam proses pembelajaran mesti ditingkatkan.

Proses pembelajaran menurut Gagne (dalam Rahib 2005: 67) pada dasarnya adalah proses perubahan perilaku, baik perilaku guru maupun siswa, yang meliputi:

1. Perubahan keterampilan.
2. Perubahan kegiatan.
3. Perubahan sikap.
4. Perubahan pengetahuan dan perubahan pemahaman.
5. Perubahan apresiasi.

Ada dua sifat dalam belajar, menurut Sundana (2001: 13) yang perlu kita ketahui yaitu:

1. Belajar itu mengisi rasa ingin tahu kita. Kita adalah makhluk rasional dan sebagai makhluk rasional ingin tahu hal-hal yang belum kita ketahui. Belajar dalam pengetahuan ini memang memenuhi keingintahuan kita itu dan belajar dalam hal ini sesuai dengan kodrat kita, sesuai dengan sifat kita.
2. Belajar itu sebetulnya menuntut perubahan pada

diri kita maka dikatakan bahwa belajar belum terjadi jika perubahan belum terjadi. Dengan kata lain tujuan belajar adalah perubahan baik itu perubahan dalam pemikiran kita, perasaan kita atau dalam hal perilaku.

Ada beberapa hal yang memudahkan terjadinya proses belajar dalam pengertian kita berani terbuka, menurut Ilham (2005: 26) adalah:

1. Lingkungan di mana kita belajar mesti kondusif, dalam pengertian lingkungan itu mengembalikantanggung jawab belajar pada si individu. Kita perlu menciptakan situasi yang bebas sehingga orang bisa merdeka untuk berpikir dan untuk bertanya.
2. Dalam diri kita sendiri harus ada kesadaran bahwa kita perlu dan harus berubah. Kalau kitanya sudah mempunyai sikap saya tak perlu dan saya nggak usah berubah atau belajar, tidak mungkin kita belajar maka dapat dikatakan bahwa orang yang belajar adalah orang yang rendah hati.
3. Belajar adalah kebutuhan, kalau memang kita mempunyai kebutuhan untuk hal tersebut kita lebih terbuka untuk mempelajarinya kalau kita tidak merasakan

kebutuhan itu kita untuk belajar.

1. Hakikat Model Pembelajaran

Kooperatif

A. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif

muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Menurut Johnson (2000:12)

“Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang

mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4- 6 orang siswa sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki

tujuan-tujuan, langkah-langkah, dan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan yang khas.

B. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Eggen dan Kauchak (1998: 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa

berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

C. Lingkungan Belajar dan

Sistem Pengelolaan

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok.

Lungren (2009: 34)

menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut

secara terinci dalam 3 tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain:

- 1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) Mengambilgilirandan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 3) Mendorongadanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
- 4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain:

- 1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
- 2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
- 3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan limat berbeda.
- 4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain: mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Pembelajaran kooperatif

merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok kecil dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga melatih siswa untuk berinteraksi sosial. Model ini dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Rezka (2000: 45)

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dalam satu kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan”.
 - b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
 - c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
 - d) siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama antar anggota kelompok.
 - e) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah penghargaan yang juga akan dikenakan pada semua anggota kelompok.
 - f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
 - g) Siswa akan diminta untuk mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- Selanjutnya, ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:
- a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran.
 - b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen yaitu tinggi, sedang dan rendah.

- c) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Dalam penelitian ini, kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda. Dalam mempertanggung jawabkan jawaban siswa dipilih secara acak oleh guru agar setiap siswa dapat bertanggung jawab dengan tugas proyek yang dikerjakan.

Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Kerjasama antara guru dengan siswa sangat diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan, hal

tersebut seperti yang diungkapkan Ramadhina (2004: 67) Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungan pembelajaran kooperatif antara lain:

- a) Siswa lebih mampu mendengar, menerima serta menghormati orang lain.
- b) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.
- c) Membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.
- d) Membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis serta kemampuan membantu teman.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi sulit untuk guru yang tidak berpengalaman.
- b) Pembelajaran kooperatif menyita lebih banyak waktu.
- c) Jika siswa tidak memiliki pengalaman sebelumnya tentang pembelajaran kooperatif, maka akan mengalami hambatan.

2. Penelitian Tindakan Kelas

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Arikunto (2008 : 3) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Penelitian tindakan kelas mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Kasihani (Sukajati, 2008: 8) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah “penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan”. Dalam sebuah kegiatan penelitian

harus ada beberapa aspek yang mendukung tentang perkembangan pola pembelajaran dalam hal ini penelitian tindak terdapat aspek yang mendukung hal tersebut yaitu penelitian, tindakan, kelas hal terbut seperti yang di dukung oleh pernyataan Arikunto (2008 : 3) ada tiga kata yang yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, maka dengan itu pula ada tiga pengertian yang dapat dijabarkan, antara lain

1. Penelitian: Menunjukan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan: menunjukan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas: yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang

sama dan dari guru yang sama pula.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Belajar Tiap

Siklus

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menyajikan materi relasi atau hubungan, fungsi dan pemetaan, membuat diagram panah dan cartesius. Aktivitas siswa dalam pembelajaran belum mencapai hasil yang optimal karena siswa belum terbiasa belajar dengan menemukan suatu konsep melalui diskusi. Hal tersebut menyebabkan hasilnya belum optimal dengan nilai rata-rata siklus yaitu 62. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar mencapai 26,67% dan yang belum tuntas mencapai 73,33%.

Siklus II dilaksanakan dengan menyajikan materi penjumlahan penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn dengan

menggunakan pola penerapan pembelajaran kooperatif metode diskusi. Aktivitas siswa meningkat, tetapi ada sedikit hambatan yakni ada sebagian kecil siswa yang belum aktif dalam mengemukakan pendapat karena siswa belum terlalu memahami dengan pembelajaran pembelajaran kooperatif. Hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata 69,67. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar mencapai 63,33 dan yang belum tuntas mencapai 36,67%.

Siklus III sebagai tindakan akhir dalam penelitian tindakan kelas, ada penelitian ini menyajikan materi penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn, dengan menggunakan pola penerapan pembelajaran kooperatif dan dikembangkan dengan menggunakan metode diskusi

sebagaimana hasil perbaikan pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus III pada umumnya tidak mengalami hambatan karena pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan kondusif karena siswa telah memahami pembelajaran kooperatif. Hasil belajar siswa sudah mencapai nilai rata-rata baik yaitu 75,33 dan semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

2. Analisis Respon Siswa Terhadap Hasil Angket

Respon siswa terhadap angket yang disajikan di atas, selanjutnya dihitung dengan menggunakan Skala Likert. Diketahui jawaban siswa, baik positif maupun negatif sebanyak 1880, jumlah pernyataan sebanyak 20 butir, dan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Adapun hasil kali antara jumlah siswa dengan pernyataan

yaitu 600. Dengan demikian, diketahui bahwa hasil penghitungan sebagaimana rumus yang disajikan pada Bab III, yaitu 3,13. Artinya, angka tersebut menunjukkan kriteria positif sebab lebih baik.

Dengan demikian, respon siswa terhadap pembelajaran Pkn pada pokok bahasan penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn menggunakan pola penerapan pembelajaran kooperatif adalah positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn dengan menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif, maka simpulan yang dapat adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan pada pembelajaran Pkn.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terhadap aktivitas yang dilakukan siswa lebih aktif, berani, kritis dalam berargumen, baik menyanggah maupun menyetujui argumen serta mampu kerja sama dalam pembentukan kelompok.
3. Respons siswa terhadap pembelajaran Pkn dengan menggunakan model penerapan pembelajaran kooperatif pada umumnya memberikan respon positif.
4. Suasana belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PKn menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktivitas siswa dalam belajar meningkat.
5. Hasil belajar Pkn siswa dalam peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil perhitungan DSK. Pada siklus I diperoleh hasil yang baik, pada siklus II terjadi peningkatan yang baik dan pada siklus III peningkatan yang signifikan. Dari siklus ke siklus daya serap klasikal terus meningkat dan pada siklus III siswa dikatakan telah tuntas belajar.
6. Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Pkn, Untuk para guru perlu mencoba untuk menggunakan model

pembelajaran tersebut pada pokok bahasan lain dalam jenjang yang beragam.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka perlu disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pkn dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi yang besar terutama dalam meningkatkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pkn. Oleh karena itu, pembelajaran seperti ini dapat di sosialisasikan agar dapat digunakan sebagai alternatif pilihan guru dalam pembelajaran Pkn.
2. Pembelajaran Pkn dengan menggunakan model

pembelajaran pembelajaran kooperatif hendaknya mengarah kepada aktifitas belajar siswa yang aktif yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkomunikasi yang mereka miliki. Maka disarankan agar adanya tindak lanjut dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model kooperatif pembelajaran kooperatif kedalam pembelajaran-pembelajaran yang lain sehingga melibatkan subjek yang lebih luas.

3. Peran guru dalam kurikulum dalam 2013 adalah sebagai fasilitator untuk membangun komunikasi dengan siswa sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang akan melibatkan siswa. Proses pembelajaran yang

dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

a. Guru sebagai desainer pembelajaran, dengan kata lain guru mendisain bagaimana corak pembelajaran yang akan dijalankan.

b. Guru sebagai motivator pembelajaran adalah membangkitkan semangat dan kemauan siswa untuk mengeksplorasi materi belajar sebanyak mungkin.

c. Guru sebagai mediator pembelajaran adalah kehadiran guru sebagai

perantara antara sumber belajar dengan siswa.

4. Peran siswa dalam kurikulum dalam 2013 adalah siswa aktif dalam proses pembelajaran karena memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi.

5. Bagi sekolah, perlu perhatian lebih khususnya sarana dan prasaranasekolah, agar pembelajaran dapat mengembangkan potensi-potensi yang positif baik potensi yang dimiliki siswa maupun guru.

Daftar pustaka

Ahmadi. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aji. (2006). *Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk : Guru*. Bandung : Yrama Widya
- Asmawi. (2006). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn pada Pokok Bahasan Hak Azasi Manusia pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (PAIKEM)*. Skripsi Pendidikan Pkn Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- Aqib, Nur (2009) *Pengertian HAM dan Kesejahteraan*. [online]. Tersedia: <http://anangnurdyanto.wordpress.com/2008/11/03/pengertian-Pengertian-HAM-dan-Kesejahteraan/> [25 Januari 2010]
- Baharudin. (2003). *Pembelajaran Kognitif, Afektif, Psikomotor*. Tidak diterbitkan
- Budimansyah. (2008). *Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Media Kartu Kerja Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bagi Siswa SMP*. Skripsi Pendidikan PKn Universitas Surayakencana: Tidak diterbitkan.
- Chreshore (2006). *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Dindin. (2007). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individulaization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan HAM*. Skripsi Pendidikan PKn Universitas Surayakencana: Tidak diterbitkan.
- Eggen. (1998). *Pengantar Pendidikan Guru Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran PKn untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Gagne. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta.
- Gina. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Hamzah. (2009). *Penerapan Paikem dalam Pembelajaran PKn sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa*. Skripsi Pendidikan PKn Universitas Surayakencana: Tidak diterbitkan

